

**PELATIHAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI KONSELING BERCORAK
BUDAYA BAGI GURU PEMBIMBING SEKOLAH MENENGAH PERTAMA
DI WILAYAH KABUPATEN SLEMAN YOGYAKARTA**

Oleh:
Muhammad Nur Wangid
Sugiyanto
Eva Imania Eliasa
PPB FIP UNY

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan tentang pelaksanaan konseling bercorak budaya, dan ketrampilan komunikasi konseling bercorak budaya pada guru pembimbing khususnya di wilayah Kabupaten Sleman.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dalam bentuk pelatihan dengan mempergunakan pendekatan *experiential learning* yang dilanjutkan dengan pendampingan. Para peserta belajar melalui pengalaman masing-masing dan peserta lain untuk meningkatkan pemahaman dan ketrampilan. Khalayak sasaran adalah guru-guru pembimbing di tingkat sekolah menengah pertama yang diwadahi dalam Musyawarah Guru Pembimbing (MGP) Kecamatan Depok, dengan jumlah total peserta pelatihan sebanyak 30 orang.

Hasil dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah terjadi peningkatan pemahaman tentang pelaksanaan kegiatan ketrampilan komunikasi konseling bercorak budaya, dan terjadi peningkatan ketrampilan komunikasi konseling bercorak budaya pada para peserta. Peserta sangat antusias mengikuti pelatihan ini yang ditunjukkan dengan minat yang cukup tinggi mengikuti pelatihan, sikap yang mendukung kegiatan, dan keinginan untuk mempraktekkan berbagai ketrampilan yang dilatihkan.

Kata Kunci: *Ketrampilan Komunikasi Konseling; Bercorak Budaya.*

A. Pendahuluan

Pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (SPN) Bab I Pasal 1 Ayat 4 dinyatakan bahwa “pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan. Dari perspektif ini maka nampak jelas bahwa salah satu tenaga pendidik menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional adalah konselor (guru pembimbing). Namun pemahaman dan kinerja yang didemonstrasikan guru pembimbing di sekolah selama ini belum maksimal dan belum sesuai dengan yang diharapkan, baik dalam arti tugas yang diberikan dari sekolah atau pun juga layanan yang diberikan belum sesuai kebutuhan siswa sebagai pengguna layanan utama.

Banyak faktor penyebab tidak maksimalnya produktivitas guru pembimbing di sekolah, mulai dari latar belakang pendidikan yang tidak sesuai sampai dengan minimnya ketrampilan dasar sebagai syarat utama untuk dapat memberikan layanan sebaik-baiknya. Salah satu penyebab tersebut adalah ketrampilan komunikasi konseling guru pembimbing yang tidak mencukupi ketika berhadapan dengan beragam latar budaya siswa. Pada hal siswa masing-masing membawa warna budaya yang satu berbeda dengan lainnya. Kondisi demikian menuntut guru pembimbing untuk mampu memberikan pelayanan kepada semua siswa yang beragam latar budayanya. Ketidakmampuan memberikan pelayanan mulai dari memahami kondisi siswa sebagai konseli sampai dengan memberikan bantuan pelayanan konseling yang menuntut berbagai ketrampilan semakin memudarkan citra

guru pembimbing di sekolah. Untuk itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan komunikasi konseling bercorak budaya pada guru pembimbing khususnya di wilayah Kabupaten Sleman.

Oleh karena itu kegiatan pengabdian kepada masyarakat program unggulan ini diharapkan dapat bermanfaat untuk membekali pengetahuan dan keterampilan guru pembimbing di wilayah Kabupaten Sleman Yogyakarta dalam hal melaksanakan komunikasi konseling pada klien. Setelah mengikuti pelatihan ini diharapkan, guru pembimbing dapat menerapkan dan mahir menggunakan berbagai macam keterampilan komunikasi konseling bercorak budaya sebagai salah satu alternatif dalam memberikan bantuan pemecahan masalah klien.

Penjelasan mengenai konseling bercorak budaya dapat diambil dari pemaparan Sciarra (2004) yang mengemukakan pola umum budaya berbagai suku bangsa Asia di Amerika. Sementara itu pada umumnya, konseli yang berasal dari Indonesia mempunyai persamaan ciri-ciri dengan berbagai suku bangsa Asia, karenanya dapat berlaku pola budaya berbagai suku bangsa Asia. Pola umum budaya tersebut sebagai berikut : **(a) kesetiaan kepada orang tua; (b) Saling bergantung dalam keluarga; (c) sistem patriakat; (d) pengendalian emosi; dan (e) komunikasi konteks-tinggi.**

Lebih lanjut Sciarra (2004) menyatakan bahwa konselor yang terdidik dengan tradisi Barat harus peka terhadap perbedaan-perbedaan itu bila bekerja dengan siswa Amerika keturunan Asia dan orang tua mereka. Demikian juga Corey (2001) pada setiap akhir dari bab yang membahas pendekatan-pendekatan konseling selalu mengemukakan keterbatasan dari segi lintas budaya. Dengan

demikian, konseling yang diselenggarakan di manapun hakekatnya “tidak bisa bebas budaya”. Konseling yang pada hakekatnya komunikasi dengan tujuan khusus – membantu konseli – maka harus mempertimbangkan berbagai muatan budaya yang terlibat dalam komunikasi tersebut. Cara berkomunikasi yang meliputi bahasa, sikap tubuh, *gesture*, dan sebagainya hendaknya dipahami dalam konteks konseling bercorak budaya.

Dalam redaksi yang sedikit berbeda Sue dkk (1982) mempergunakan istilah konseling lintas budaya, dan selanjutnya memberi batasan konseling lintas budaya adalah suatu hubungan konseling dalam mana dua peserta atau lebih berbeda dalam latar belakang budaya dan gaya hidup. Definisi menggambarkan pandangan yang luas yakni semua konseling pada sifat dasarnya menjadi lintas budaya. Oleh karena itu, kegiatan penyelenggaraan proses konseling hendaknya memerhatikan muatan budaya yang ada dalam diri konselor maupun konseli. Di sinilah fokus dan urgensi konseling lintas budaya untuk ditegakkan.

Jika menggunakan definisi sempit mengenai konseling lintas budaya seperti diuraikan di muka, yaitu kajian mengenai konselor kulit putih dengan klien berasal golongan minoritas etnis di Amerika Serikat maka konseling lintas budaya tidak tepat digunakan di Indonesia. Konseling di Indonesia, konselor dan klien bisa berasal dari satu suku bangsa yang sama atau yang berbeda, misalnya konselor orang suku bangsa Jawa dengan klien orang Jawa atau konselor orang Sumatera dengan klien dari suku bangsa Sulawesi. Tetapi kesemuanya baik konselor dan klien dari suku bangsa yang sama atau yang berbeda berada dalam rumpun budaya nasional yang sama. Di Indonesia tidak dikenal budaya standar atau dominan (seperti budaya kulit putih

kelas-menengah di Amerika Serikat) tetapi kelompok-kelompok budaya daerah berada dalam kedudukan sederajat. Budaya nasional, nilai-nilai yang pada umumnya dijunjung oleh kelompok-kelompok etnis, dijadikan sumber acuan bagi pelaksanaan konseling di Indonesia dan sudah barang tentu, nilai-nilai universal konseling dari Barat dapat dijadikan juga sumber rujukan dalam rangka memadukan kedua nilai budaya tersebut.

Di sisi lain, kerampilan konseling yang bercorak budaya (konseling lintas budaya) dapat dilatihkan kepada konselor untuk meningkatkan efektivitas kinerjanya (Ibrahim, 1985). Hal itu dapat dilakukan dengan meningkatkan pengetahuan dan ketrampilannya melaksakan konseling yang bercorak budaya (Carney dan Kahn, 1984), dengan mempergunakan berbagai kelebihan yang sudah dimilikinya (Smith, 2006). Artinya, kegiatan peningkatan ketrampilan konselor itu tidak perlu dilakukan dengan menghilangkan atau meninggalkan berbagai ketrampilan dasar yang telah dimiliki konselor. Justru berbagai kemampuan yang telah dimiliki dapat dipergunakan dengan memanfaatkan dan mengerahkan berbagai kelebihan semaksimal mungkin, dan meminimalkan keterlibatan kelemahan yang ada atau hal-hal yang negatif. Melalui usaha demikian diharapkan ketrampilan konseling dari para guru pembimbing (konselor) akan semakin meningkat sehingga kinerjanya juga dirasakan semakin bermakna bagi para siswa khususnya, dan pada akhirnya kehadiran profesi bimbingan dan konseling dapat diterima dan didudukkan secara proporsional.

Ivey (1988) menyarankan bahwa penggunaan keterampilan komunikasi konseling hendaknya memperhatikan latar belakang budaya dan kebiasaan konseli perorangan. Maka perlu dicari nilai-nilai budaya yang relevan untuk diterapkan dalam

komunikasi konseling. Beberapa nilai budaya yang relevan dan berlaku di Indonesia diantaranya adalah:

1. Hubungan konselor-klien bersifat hirarkis, bukan sederajat seperti di Barat;
2. Pengembangan diri berfokus pada keluarga atau kelompok, dan mereka saling bergantung;
3. Kematangan psikologis berarti meningkatnya kemampuan dalam pengendalian emosi;
4. Sumber kendali dan sumber tanggung jawab terletak di luar diri (external bukan internal seperti Barat);
5. Pemecahan masalah menjadi tanggung jawab konselor;
6. Empati atau tenggang rasa yaitu peka dan memahami perasaan orang lain;
7. Menghormati dan setia kepada orang tua;
8. Komunikasi dengan pengaruh tinggi konteks atau situasi;
9. Keserasian dengan lingkungan alam dan orang lain;
10. Berorientasi waktu lalu dan kini, bukan waktu datang seperti orientasi waktu Barat.

Beberapa contoh penerapan nilai-nilai budaya dalam keterampilan komunikasi dengan klien Indonesia (Rosjidan. 2005) , yaitu :

1. Keterampilan memperhatikan
2. Keterampilan memperhatikan terdiri atas empat dimensi: kontak mata, bahasa tubuh, kualitas suara, penelurusan verbal.
3. Keterampilan memantulkan perasaan
4. Keterampilan menggunakan pertanyaan untuk membuka interviu.

5. Keterampilan menstruktur.
6. Keterampilan pemecahan masalah.
7. Keterampilan memahami jalan pikiran klien
8. Keterampilan memahami tingkah laku klien

Ketrampilan-ketrampilan konseling inilah yang nantinya akan dijadikan sebagai materi pelatihan ketrampilan konseling bercorak budaya bagi guru pembimbing.

B. Metode Pengabdian

1. Khalayak Sasaran Kegiatan PPM

Khalayak sasaran kegiatan PPM ini adalah guru pembimbing SMP di wilayah Kabupaten Sleman Yogyakarta yang terwadahi dalam Musyawarah Guru Pembimbing (MGP) sejumlah 30 orang. Pertimbangan jumlah 30 orang peserta adalah pada saat praktek konseling akan dibagi menjadi tiga, sesuai jumlah tim pengabdian yang terdiri dari tiga orang. Ratio pembimbingan 1 : 10 adalah standar dalam pembimbingan praktek konseling.

2. Metode Kegiatan PPM

a. Ceramah

Metode ceramah digunakan untuk menyampaikan teknis dan konsep-konsep yang sangat prinsip dan penting untuk dikuasai oleh peserta pelatihan. Materi yang disampaikan meliputi : kompetensi konselor/guru pembimbing, jenis keterampilan komunikasi konseling, prosedur komunikasi konseling bercorak budaya.

b. Demonstrasi dan simulasi

Metode demonstrasi dan simulasi digunakan untuk menunjukkan suatu proses ketrampilan sehingga dapat memberikan gambaran dan memudahkan bagi peserta pelatihan. Demonstrasi ini dilakukan oleh instruktur dan nara sumber teknis, dan juga melalui tayangan video. Peserta dapat mengamati secara keseluruhan dan lengkap berbagai macam keterampilan komunikasi konseling.

c. Praktik/latihan

Melalui metode ini peserta akan mencoba untuk mempraktikkan secara optimal berbagai macam keterampilan komunikasi konseling bercorak budaya dalam membantu pemecahan masalah siswa di bawah supervisi instruktur dan nara sumber lainnya. Pada saat mereka tidak melakukan praktik para guru pembimbing ini bertugas untuk mengobservasi teman yang sedang praktik baik dalam satu jenis ketrampilan ataupun beberapa ketrampilan. Dengan demikian, diharapkan mereka benar-benar mengalami praktik ketrampilan komunikasi konseling secara total melalui pengalaman (*experiential learning*).

d. Diskusi

Metode ini digunakan untuk memberikan kesempatan kepada peserta pelatihan mengkaji dan menanyakan permasalahan-permasalahan yang dihadapi setelah praktik/latihan. Di samping itu, kegiatan diskusi dapat digunakan untuk melakukan refleksi atas kegiatan yang telah dilakukan, baik setelah melakukan praktik ketrampilan konseling atau juga merefleksi kegiatan yang dilakukan oleh teman guru pembimbing yang lain. Oleh karena itu, secara *brain storming* peserta akan saling bertukar pikiran sehingga mendapat jawabannya.

3. Langkah-langkah Kegiatan PPM

Ada dua tahapan pokok kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, yaitu pertama tahap pelatihan, dan kedua, tahap pendampingan. Tahap pertama, pelatihan, dilakukan dengan proses pelatihan sebagai berikut.

Setelah pembukaan kemudian dilakukan pre-test. Hal ini dimaksudkan untuk mengukur *base-line* pemahaman/pengetahuan peserta tentang komunikasi konseling bercorak budaya. Setelah dilakukan *breaking ice* sebagai pembuka dan penyegar suasana maka dipresentasikan sebuah contoh proses konseling melalui video. Setelah peserta belajar dari contoh tentang proses konseling maka selanjutnya materi pelatihan disampaikan secara berturut-turut:

- a. Keterampilan memperhatikan dan memantulkan perasaan.

Keterampilan memperhatikan dan keterampilan memantulkan merupakan keterampilan awal untuk membuka proses konseling. Hal ini sangat penting karena merupakan pintu gerbang menuju pada proses konseling yang lebih mendalam.

- b. Keterampilan bertanya, menstruktur, memfokuskan

Keterampilan bertanya, menstruktur dan memfokuskan masalah adalah merupakan keterampilan yang sangat berguna mulai mengeksplorasi konseli dengan segala latar belakang yang melingkupinya.

- c. Keterampilan memahami konseli dan memecahkan masalah

Keterampilan memahami konseli dan memecahkan masalah merupakan keterampilan yang sangat berguna untuk membantu konseli menemukan jalan pemecahan masalahnya.

Kemudian pada hari berikutnya dilakukan latihan untuk mempraktekkan semua ketrampilan yang telah dipelajari pada hari sebelumnya. Pendekatan yang dipergunakan dengan *experiential learning*, yaitu suatu proses belajar yang dilakukan dengan prinsip peserta mengalami sendiri. Peserta melakukan praktek secara bergantian dan belajar dari kekurangan yang dilakukan baik oleh diri sendiri ataupun yang dilakukan oleh peserta lain.

Sedangkan tahap kedua, pendampingan, dilakukan setelah pelatihan ini selesai melalui pertemuan yang dilakukan secara periodik, setiap hari Rabu, pada saat kegiatan Musyawarah Guru Pembimbing mengadakan pertemuan sebanyak lima kali.

C. Hasil Pengabdian dan Pembahasan

1. Hasil Pelaksanaan Kegiatan PPM

Pelaksanaan tahap pertama yang berupa pelatihan dilaksanakan di SMP Negeri 4 Depok, pada tanggal 13-14 Agustus 2008. Peserta terdiri dari guru pembimbing di lingkungan MGP atau MGBK wilayah Kecamatan Depok sejumlah 30 orang yang berasal dari 9 sekolah menengah tingkat pertama dilingkungan kecamatan Depok, ditambah dengan unsur pengurus MGP dari tingkat kabupaten sebanyak 8 orang Sleman, dan dua dari unsur MKKS.

Pada hari pertama, didahului dengan pre-test, peserta terutama berlatih memahami berbagai ketrampilan konseling. Kegiatan ini dilakukan dimulai dengan melihat dan mengobservasi suatu contoh atau model konseling. Ada dua model konseling yang dipresentasikan atau didemonstrasikan dengan tayangan video melalui

LCD, yaitu konseling yang berkonotasi negatif dan konseling yang konotasi positif. Melalui model tersebut peserta pelatihan dapat merefleksi diri praktek keseharian yang telah dilaksanakan di sekolah dalam melaksanakan kegiatan konseling. Oleh karenanya, peserta pelatihan menjadi tersentak sadar akan berbagai hal yang telah dilakukan selama ini, selanjutnya menyadari pentingnya meningkatkan diri, kemampuan melaksanakan proses konseling yang sesuai dengan prosedur dan corak budaya Indonesia.

Kegiatan dilanjutkan dengan mempelajari ketrampilan yang harus dikuasai dalam proses konseling. Dimulai dengan presentasi tentang ketrampilan memperhatikan dan merefleksikan yang disampaikan oleh Eva Imania Eliasa, S.Pd.; dilanjutkan dengan materi ketrampilan tentang ketrampilan bertanya, menstruktur, dan memfokuskan yang disampaikan oleh Sugiyanto, M.Pd.; dan terakhir disampaikan materi ketrampilan memahami konseli dan memecahkan masalah yang disampaikan oleh Dr. Muhammad Nur Wangid. Secara kualitatif peserta sangat berminat dan antusias dalam mengikuti pelatihan ini. Hal ini terlihat dari ekspresi keingintahuan yang dilakukan dengan bertanya, serta berbagai peran aktif yang dilakukan peserta selama proses pelatihan berlangsung.

Pada hari kedua, kegiatan pelatihan ketrampilan konseling bercorak budaya dilakukan dengan melaksanakan simulasi praktek konseling. Untuk kepentingan simulasi ini maka peserta dibagi menjadi tiga kelompok, setiap kelompok terdiri dari orang lebih sepuluh orang peserta. Setiap peserta diharapkan sudah siap dengan satu skenario tentang proses konseling yang akan disimulasikan. Simulasi dilakukan berpasang-pasangan dengan teman, satu sebagai konselor dan lainnya sebagai konseli

secara bergantian. Setiap kali satu pasang teman maju untuk mensimulasikan sebagai konselor dan konseli, teman-teman lain bertugas untuk mengobservasi, dan diharapkan setelah selesai simulasi konseling memberikan masukan pada teman yang maju.

Observasi terhadap satu pasang teman yang sedang mensimulasikan satu proses konseling dilakukan dengan ketentuan sebagai berikut;

- a. setiap anggota kelompok bertugas mengobservasi teman yang berperan sebagai konselor;
- b. Observasi ditujukan khusus pada satu jenis ketrampilan dalam setiap sesi simulasi yang ditampilkan oleh teman.;
- c. Pada giliran berikutnya jenis ketrampilan yang diamati harus diganti, sampai semua jenis ketrampilan pernah dialami untuk mengobservasi dan memberikan masukan.;
- d. Pada akhir setiap sesi simulasi semua anggota yang telah mengamati satu jenis ketrampilan wajib memberikan masukan atau komentar terhadap teman yang berperan sebagai konselor dalam melaksanakan simulasi.

Secara bergantian semua peserta maju mensimulasikan skenario proses konseling yang telah dipersiapkan masing-masing dengan memperhatikan dan menerapkan berbagai ketrampilan yang telah disampaikan sehari sebelumnya. Jika lupa atau suatu kekurangan muncul maka menjadi tanggung jawab teman lain sebagai pengamat (observer) untuk memberikan bantuan dan masukan demi kebaikan proses konseling yang ditampilkan teman.

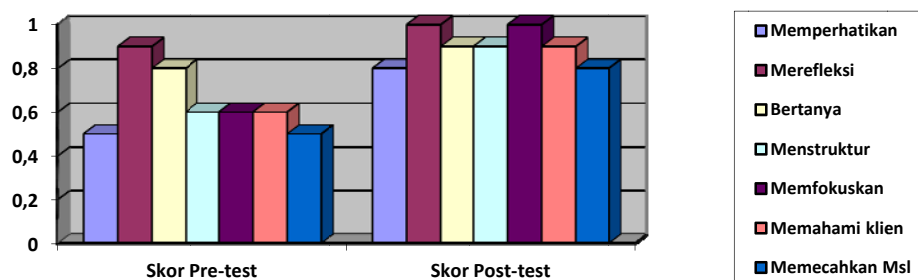
Selanjutnya kegiatan pengabdian dilakukan melalui pendampingan terhadap peserta yang berlatih mempraktekkan ketrampilannya. Adapun jadwal kegiatan pendampingan ini dilaksanakan pada setiap hari Rabu, tanggal 20 Agustus 2008, 27 Agustus 2008, 3 September 2008, 10 September 2008, dan 17 September 2008, dengan tempat kegiatan yang berpindah-pindah.

Berdasarkan kegiatan pengabdian yang telah dilakukan, dapat disampaikan hasil kegiatan yang dicapai sebagai berikut:

- a. Secara keseluruhan pemahaman tentang ketrampilan komunikasi konseling bercorak budaya dapat dilihat dari rata-rata skor pre-test diperoleh sebesar 5.7, sedangkan rata-rata post-test diperoleh menjadi sebesar 8.0. Jumlah peserta yang memperoleh skor ≥ 7 ada 93 %. Oleh karena itu, ada peningkatan rata-rata skor berdasarkan perbandingan skor pre-test dan post-test.
- b. Secara terinci, peningkatan pemahaman ketrampilan komunikasi konseling bercorak budaya dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 1. Peningkatan Rata-rata Skor Pre-test dan Post-test Berdasar Ketrampilan

No.	Jenis Ketrampilan	Skor Pre-test	Skor Post-test	Peningkatan
1.	Memperhatikan	0.5	0.8	0.2
2.	Merefleksi	0.9	1.0	0.1
3.	Bertanya	0.8	0.9	0.1
4.	Menstruktur	0.6	0.9	0.3
5.	Memfokuskan	0.6	1.0	0.4
6.	Memahami klien	0.6	0.9	0.3
7.	Memecahkan Msl	0.5	0.8	0.3



Gambar 01. Grafik Perbandingan Skor Pre Test dan Post Test

Dari tabel dan grafik di atas nampak terjadi peningkatan rata-rata pemahaman ketrampilan konseling berbasis budaya dalam setiap jenis ketrampilan yang dilatihkan. Hal ini menunjukkan terjadi penyerapan materi oleh peserta. Peningkatan terkecil dimulai dari ketrampilan merefleksi dan bertanya, diikuti ketrampilan memperhatikan, selanjutnya ketrampilan menstruktur, memahami konseli, dan memecahkan masalah; serta peningkatan terbesar terjadi ketrampilan memfokuskan.

- c. Secara kuantitas peserta sudah terpenuhi, yaitu lebih dari 75 %. Namun, masih ada peserta yang ijin di tengah kegiatan berlangsung sehingga beberapa peserta tidak maksimal mengikuti keseluruhan kegiatan. Meskipun begitu namun justru memberikan pengalaman yang lebih baik bagi peserta yang mengikuti secara penuh. Artinya, intensifikasi pembimbingan saat praktik karena jumlah peserta yang kadang-kadang tidak maksimal justru memberikan keuntungan bagi teman lain dalam berlatih.
- d. Secara kualitatif, secara umum peserta sangat antusias dengan kegiatan pelatihan ini. Pada umumnya merasa *disegarkan atau dingatkan atau diluruskan* dengan kegiatan ini dan merasa sangat senang. Suasana pelatihan santai tapi serius sebab

mereka belajar dari pengalaman sendiri dan pengalaman teman, dan juga aktif untuk membetulkan atau memberikan masukan teman lain saat praktik. Semua itu dilakukan oleh peserta dengan senang hati tanpa ada rasa tertekan. Bahkan, keinginan peserta untuk selalu diadakan pelatihan ketrampilan konseling untuk peningkatan profesionalitas nampak dalam forum refleksi yang menggambarkan suasana hati, dan harapan peserta.

2. Pembahasan Hasil Pelaksanaan Kegiatan PPM

Pemahaman tentang berbagai ketrampilan konseling yang bercorak budaya sebenarnya sangat penting bagi seorang konselor (guru pembimbing) hal ini dikemukakan oleh berbagai pihak antara lain Ibrahim (1985); Abreu dkk. (2000); dan Carney and Kahn (1984). Berbagai sudut pandang disampaikan, salah satu yang terpenting adalah masalah persepsi. Persepsi merupakan salah satu dasar pokok dalam berhubungan dengan orang lain. Jika seseorang telah memiliki persepsi yang negatif terhadap orang lain, maka kecenderungan perilaku yang muncul juga akan negative begitu pula sebaliknya. Hal ini harus sangat diperhatikan dalam proses konseling. Oleh karena itu, pemahaman terhadap esensi, dan proses konseling lintas budaya menjadi sangat penting dalam konteks sekolah. Dari perspektif ini maka perolehan rata-rata skor post-test sebesar 8.0 sebenarnya menjadi suatu keharusan yang mesti dicapai jika suatu pelatihan peningkatan ketrampilan konseling berbasis budaya dilakukan. Dalam pelatihan ini peserta yang bisa mencapai melebihi kriteria lebih dari skor 7.0 ada 93 % atau 28 orang. Untuk ini satu sisi syarat pelatihan ketrampilan konseling bisa dikatakan terpenuhi.

Dari sisi jenis-jenis ketrampilan yang dilatihkan meliputi ketrampilan memperhatikan, merefleksi, bertanya, menstruktur, memfokuskan, memahami konseli, dan ketrampilan memecahkan masalah merupakan ketrampilan individual yang pokok dikuasai oleh konselor dalam proses konseling lintas budaya (Rosyidan, 2005). Peningkatan ketujuh ketrampilan tersebut sebenarnya sudah dapat dipakai sebagai suatu kriteria atau indikator keberhasilan dalam suatu pelatihan konseling (Stoltenberg, 2005). Namun demikian, Sciarra (2004) telah mengingatkan tentang keengganan untuk terlibat dalam kegiatan profesi bisa menjadi pertanda berkurangnya kesadaran sebagai anggota dan pemangku jabatan profesi.

Antusiasme peserta menjadi factor yang dominant dalam pelaksanaan sebuah kegiatan pelatihan. Tanpa minat dan dukungan dari peserta sebuah pelatihan hanya menjadi sebuah seremonial belaka. Artinya, kegiatan pelatihan itu hanya terjadi ditempat pelatihan itu saja, tanpa ada bekas atau kesan yang tertinggal pada diri masing-masing peserta. Ditilik dari hal itu maka pengabdian kepada masyarakat ini yang berupa pelatihan kepada guru pembimbing tentang ketrampilan komunikasi konseling yang bercorak budaya sudah mencapai tujuannya. Hal itu dapat dilihat baik dari segi pemahaman peserta yang meningkat maupun dari penguasaan ketrampilan komunikasi konseling peserta yang semakin mantap. Antusiasme dari peserta ini sebagai bukti bahwa pelatihan semacam ini sangat dinanti-nantikan oleh para guru pembimbing di sekolah terekam dalam hasil refleksi akhir dari sesi kegiatan ini sebagai berikut;

D. Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

- a. Pengabdian kepada masyarakat khususnya dengan sasaran khalayak guru-guru pembimbing sangat dinanti-nantikan, kebutuhan untuk peningkatan kualitas diri guru sangat diharapkan oleh guru.
- b. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan guru pembimbing khususnya dalam kemampuan ketrampilan komunikasi konseling yang bercorak budaya yang dilakukan dengan melakukan pelatihan kepada guru-guru pembimbing telah mencapai sasaran.

2. Penutup

- a. Sesuai dengan permintaan dan saran dari peserta hendaknya dilakukan pelatihan baik dengan materi yang serupa atau materi lain yang dikembangkan di berbagai lokasi yang lain guna meningkatkan profesionalisme guru pembimbing.
- b. Bagi pengabdian lebih lanjut, perlu dilakukan pengelompokan peserta berdasarkan latar belakang pendidikannya guna meningkatkan efektivitas pelaksanaan kegiatan pelatihan.
- c. Perlu peningkatan kerja sama antara jurusan PPB dengan Musyawarah Guru Pembimbing secara formal untuk peningkatan kinerja guru pembimbing di sekolah dan pembinaan serta menjaga mutu layanan.

Daftar Pustaka

- Abreau, J.M., Chung, R.H.G., and Atkinson, D.R. 2000. Multicultural Counseling Training: Past, Present, and Future Directions. *The Counseling Psychologist*. Vol. 28; 641-656.
- Carney, C.G. and Kahn, K.B. 1984. Building Competencies For Effective Cross-Cultural Counseling: A Developmental View. *The Counseling Psychologist*. Vol. 12; 111-119.
- Corey, G., 2001. *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*. Belmont,. C.A. Brooks/Cole.
- Ivey, A.E. dan Ivey, M.B. 2003. *Intentional Interviewing and Counseling*. Singapore. Thomson Brooks Cole.
- Ibrahim, F.A. 1985. Effective Cross-Cultural Counseling and Psychotherapy; A Frame Work. *The Counseling Psychologist*. Vol. 13; 625-638.
- Kneller, G.F. 1965. *Educational Anthropology : An Introduction*. New York John Wiley and Sons, Inc.
- Linton, R. 1965. dalam *Educational Anthropology. An Introduction*. New York. John Wiley and Sons, Inc.
- Rosjidan. 2005. *Konseling Bercorak Budaya : Penerapannya dalam Komunikasi Konseling*. Makalah Konvensi ABKIN XIV. Semarang.
- Sciarra, D.T. 2004. *School Counseling Foundations and Contemporary Issues*. Singapore Thomson Brooks/Cole.
- Stoltenberg, C.D. 2005. Reflections On Reflections: Training in Counseling Psychology. *The Counseling Psychologist*. Vol. 33; 683-691.
- Sue, D.W. 1982. *Counseling The Culturally Different : Theory and Practice*. New York John Wiley and Sons, Inc.
- Susettel, S. 1991. A Redefinition of Multicultural Counseling. *Journal of Counseling and Development*. Vol. 70 Virginia. The American Association for Counseling and Development.